

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Lingkungan Sekolah**

Pada awalnya SMK Negeri 1 Pujon ini didirikan sebagai sekolah basis lokal, ditetapkan melalui SURAT KEPUTUSAN BUPATI MALANG tanggal 10 OKTOBER 2003 Nomor: 180/613/KEP/421.012/2003 tentang pendirian SMK NEGERI 1 PUJON dan pembangunannya tahun itu juga.

Pada awal berdirinya sekolah ini hanya mempunyai satu jurusan yaitu Perawatan Kesehatan (PKT). Kemudian pada masa kepemimpinan kepala sekolah ke-3, yaitu Bapak Kodri, saat inilah jurusan di sekolah ini ditambah, dari PKT ditambah dengan Agribisnis Ternak Ruminansia (ATRm), Teknik Sepeda Motor (TSM), TI/Multimedia (MM), Teknologi Perawatan Hasil Pertanian (TPHP), dan Akuntansi (AK).

Lokasi SMK Negeri 1 Pujon berada di Jalan Brigjen Abdul Manan Wijaya 14 Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Saat ini SMK Negeri 1 Pujon dipimpin oleh Drs. Ahmad Maksum, M.Pd (Kepala sekolah) dan Wakil kepala sekolah antara lain Puspitono, S.Pd (Waka Urusan Kurikulum), Firdaus Surinto, S.Pt (Waka Urusan Kesiswaan), Agung Puji Hartoyo, S.P, M.Pd (Waka Urusan Humas), dan Drs. Onny Erawadhy (Waka Urusan Sarana Prasaran).

### VISI DAN MISI SMK Negeri 1 Pujon

#### VISI :

Terwujudnya lembaga pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan lulusan beriman dan bertaqwa, unggul dalam IPTEK, produktif, kompetitif dan berwawasan lingkungan.

#### MISI :

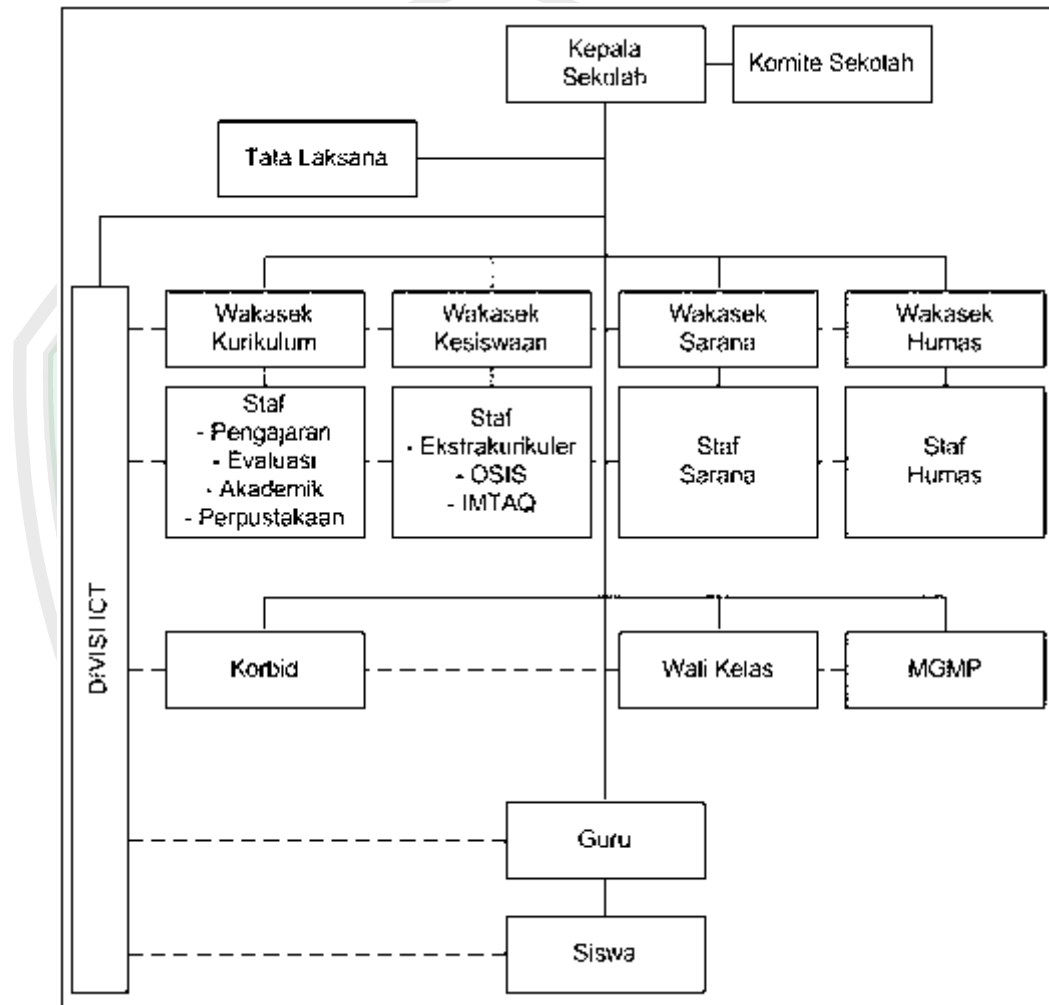
1. Membentuk peserta didik yang mempunyai kepribadian, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menyiapkan peserta didik agar dapat mengikuti perkembangan IPTEK.
3. Menyiapkan peserta didik yang mampu mandiri dan berjiwa wirausaha.
4. Menyiapkan peserta didik yang kompeten dan mampu bersaing di dunia usaha dan industri.
5. Memberi bekal peserta didik untuk peduli dan berwawasan lingkungan.

**Tabel 4.1**

#### Kompetensi Keahlian di SMKN 1 Pujon

No	Kompetensi Keahlian	Status Akreditasi
1	Agribisnis Ternak Ruminansia (Sebagai embrio SMK Peternakan di Kabupaten Malang)	A
2	Perawatan Kesehatan Ternak	A
3	Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian	A
4	Multimedia	A
5	Teknik Sepeda Motor	B
6	Akuntansi	A

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi SMKN 1 Pujon**



## 2. Keadaan Siswa

Berikut ini adalah jumlah siswa SMK Negeri 1 Pujon dari kelas X hingga kelas XII, yang terdiri dari 6 jurusan antara lain Agribisnis Ternak Ruminansia (ATRM), Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP), Multimedia (MM), Perawatan Kesehatan Ternak (PKT), Teknik Sepeda Motor (TSM), Akuntansi (AK).

**Tabel 4.2**  
**Sebaran Jumlah Siswa SMKN 1 Pujon**

NO	KOMPETENSI KEAHLIAN	TINGKAT			JML	JML. ROMBEL			JML
		X	XI	XII		X	XI	XII	
1	Agribisnis Ternak Ruminansia	30	29	50	109	1	1	1	3
2	Perawatan Kesehatan Ternak	33	31	47	111	1	1	1	3
3	Tek. Pengolahan Hasil Pertanian	15	34	32	81	1	1	1	3
4	Multimedia	30	34	38	102	1	1	2	4
5	Teknik Sepeda Motor	8	22	19	49	1	1	2	4
6	Akuntansi	36	34	28	98	1	1	1	3
<b>TOTAL</b>		<b>152</b>	<b>184</b>	<b>214</b>	<b>550</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>20</b>

## 3. Sarana dan Prasarana

Dari tahun ke tahun terlihat ada perkembangan jumlah siswa di SMK Negeri 1 Pujon. Karena itulah dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai

untuk menunjang proses pembelajaran siswa. Berikut ini sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Negeri Pujon dari tahun 2008 hingga 2010 :

**Tabel 4.3**  
**Sarana dan Prasarana SMKN 1 Pujon**

NO	SARANA	TAHUN		
		2008	2009	2010
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1	1
2	Ruang Guru	1	1	1
3	Ruang Pelayanan Administrasi	1	1	1
4	Ruang Kelas	11	13	13
5	Lab. IPA	1	1	1
6	Lab. Praktek/Bengkel Workshop	3	3	2
7	Lab. KKPI	-	1	1
8	Lab. Multimedia	1	1	1
9	Perpustakaan	-	-	-
10	Mushola	-	1	1
11	Lab. UPJS/KOPSIS	1	1	1
12	Kantin Sekolah	2	2	2
13	Pos Satpam	1	1	1
14	Kamar mandi guru/siswa	6	6	6
15	Lab. Olahraga	1	1	1
16	Climbing	1	1	1
17	Antena 3 Angle	1	1	1
18	Kamera Digital	2	2	1
20	Peralatan Studio Musik	1 Set	1 Set	1 Set

21	Komputer	3	5	5
22	Printer	4	4	4
23	Lemari	4	9	9
24	Meja Kursi Tamu	2	2	2
25	Mesin Foto Copy	-	1	1
26	Brangkas	-	1	1
27	Internet 1 MB	-	1	1
28	LCD Proyektor	-	2	2
29	Tape	-	1	1
30	TV	-	1	2
<b>Peralatan Produktif Agribisnis Ternak Ruminansia</b>				
1	Alat pemerah susu	1	1	1
2	Timbangan Susu	1	1	1
3	Frezer	1	1	1
4	Rangka Sapi	1	1	1
5	Rangka Ayam	1	1	1
6	Sapi	2	2	2
7	Kambing	2	2	2
8	Penggiling Daging	2	2	1
9	Kompor LPG	2	2	2
10	Tabung Gas	2	2	2
<b>Peralatan Produktif Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian</b>				
1	Vacum Vraying	1	1	1
2	Blender Besar	1	1	1
3	Pemarut Besar	1	1	1
4	Hand Pres	1	1	1

5	Power Sprayer	1	1	1
6	Las Aqua Plastik	1	1	1
7	Vacuum Siler	1	1	1
8	Siler	1	1	1
9	Mixer	1	1	1
10	Kompor LPG	5	5	13
11	Tabung Gas 3 Kg	5	5	13
12	Kulkas	-	-	1
13	Mesin Crasing Buah	1	1	1
14	Lemari Es 2 Pintu	-	1	1
<b>Peralatan Produktif Perawatan Kesehatan Ternak</b>				
1	Alat Kawin Suntik	2	2	2
2	Vagina Buatan	-	-	1
3	Glancing Gun	-	-	1
4	Peralatan Kesehatan	-	2 Set	2 Set
<b>Peralatan Produktif Mekanik Otomotif</b>				
1	Engine Stand Mobil	1	1	1
2	Engine Stand Sepeda Motor	2	2	2
3	Tool Kit	1 Set	2 Set	3 Set
4	Las Karbit	-	1 Set	1 Set
<b>Peralatan Produktif Multimedia</b>				
1	Komputer	10	27	27
2	Printer Injek	-	-	1
3	Handycam	-	2	2
4	Kamera digital	-	1	1
5	LCD Proyektor	-	1	1

## B. Paparan Hasil Penelitian

### 1. Tingkat Kecerdasan Emosi, Kualitas Hubungan dengan Orang Tua dan Kenakalan Remaja

Dari hasil penelitian, berikut akan dijelaskan gambaran umum data penelitian yang sudah diperoleh, yang meliputi Tingkat Kecerdasan Emosi, Kualitas Hubungan dengan Orang Tua dan Kenakalan Remaja pada siswa SMK Negeri 1 Pujon.

#### a. Kecerdasan Emosi

Deskripsi tingkat Kecerdasan Emosi pada siswa didasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini :

- e. Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada Skala Kecerdasan Emosi yang diterima, yaitu 13 aitem.
- f. Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (5 + 1) 13 \\ &= 39\end{aligned}$$

$\mu$  : rerata hipotetik  
 $i_{\max}$  : skor maksimal aitem  
 $i_{\min}$  : skor minimal aitem

- g. Menghitung devisi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{2} (X_{\max} - X_{\min})$$

$\sigma$  : rerata hipotetik  
 $X_{\max}$  : skor maksimal subjek  
 $X_{\min}$  : skor minimal subjek



$$= \frac{1}{2}(65 - 13)$$

$$= 8,67$$

h. Kategorisasi :

**Tabel 4.4**

**Rumusan Kategorisasi Kecerdasan Emosi**

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	48 – 65
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	30 – 47
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	29 – 13

i. Analisa Prosentase :

**Tabel 4.5**

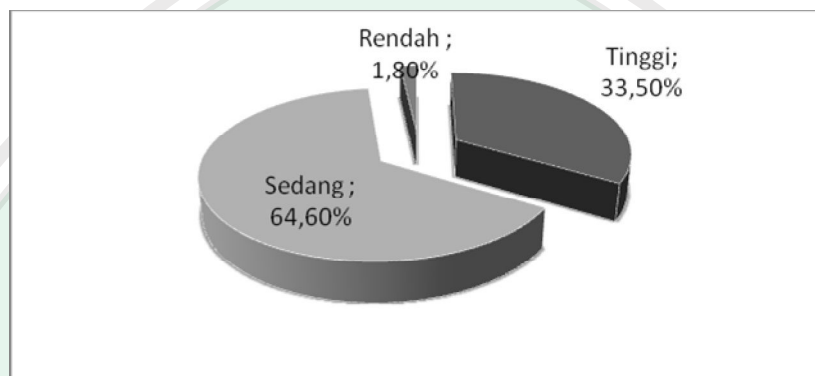
**Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Emosi Menggunakan Skor Hipotetik**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<b>Kecerdasan Emosi</b>	Tinggi	48 – 65	55	33,5 %
	Sedang	30 – 47	106	64,6 %
	Rendah	29 – 13	3	1,8 %
<b>Jumlah</b>			164	100 %

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat Kecerdasan Emosi siswa SMK Negeri 1 Pujon yang tertinggi berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 64,6% (106 orang), sedangkan siswa SMK Negeri 1 Pujon yang berada pada kategori tinggi sebesar 33,5% (55 orang), dan pada kategori rendah sebesar 1,8% (3 orang). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 1 Pujon rata – rata mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang

sedang. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat kecerdasan emosi siswa SMK Negeri 1 Pujon, dapat dilihat dari gambar 4.2 :

**Gambar 4.2**  
**Prosentase Tingkat Kecerdasan Emosi**



Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat Kecerdasan Emosi pada siswa SMK Negeri 1 Pujon mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 64,6%.

#### **b. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua**

Deskripsi tingkat Kualitas Hubungan dengan Orang Tua pada siswa didasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada Skala Kecerdasan Emosi yang diterima, yaitu 14 aitem.
2. Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

$$= \frac{1}{2} (5 + 1) 14$$

$$= 42$$

$\mu$  : rerata hipotetik

$i_{\max}$  : skor maksimal aitem

$i_{\min}$  : skor minimal aitem

3. Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{2} (X_{\max} - X_{\min})$$

$$= \frac{1}{2} (70 - 14)$$

$$= 9,33$$

$\sigma$  : rerata hipotetik

$X_{\max}$  : skor maksimal subjek

$X_{\min}$  : skor minimal subjek

4. Kategorisasi :

**Tabel 4.6**

**Rumusan Kategorisasi Kualitas Hubungan dengan Orang Tua**

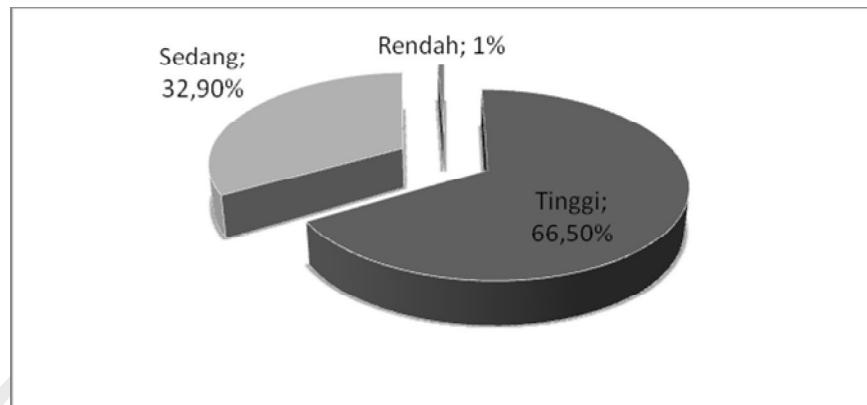
Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	51 – 60
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	33 – 50
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	32 – 14

## 5. Analisa Prosentase :

**Tabel 4.7****Hasil Prosentase Variabel Kualitas Hubungan dengan Orang Tua Menggunakan Skor Hipotetik**

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>(%)</b>
<b>Kualitas Hubungan dengan Orang Tua</b>	Tinggi	51 – 70	109	66,5 %
	Sedang	33 – 50	54	32,9 %
	Rendah	32 – 14	1	0,6 %
<b>Jumlah</b>			164	100 %

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat Kualitas Hubungan dengan Orang Tua siswa SMK Negeri 1 Pujon yang tertinggi berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 66,5% (109 orang), sedangkan siswa SMK Negeri 1 Pujon yang berada pada kategori sedang sebesar 32,9% (54 orang), dan pada kategori rendah sebesar 0,6% (1 orang). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 1 Pujon rata – rata mempunyai tingkat Kualtitas Hubungan dengan Orang Tua yang tinggi. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat Kualitas Hubungan dengan Orang Tua siswa SMK Negeri 1 Pujon, dapat dilihat dari gambar 4.3 :

**Gambar 4.3****Prosentase Tingkat Kualitas Hubungan dengan Orang Tua**

Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat Kualitas Hubungan dengan Orang Tua pada siswa SMK Negeri 1 Pujon mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu 66,5%.

**c. Kenakalan Remaja**

Deskripsi tingkat Kenakalan Remaja pada siswa didasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil penghitungan skor hipotetik tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil penghitungan selengkapnya dijabarkan sebagai berikut ini :

1. Menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ) pada Skala

Kecerdasan Emosi yang diterima, yaitu 36 aitem.

2. Menghitung mean hipotetik ( $\mu$ ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

$$= \frac{1}{2} (3 + 1) 36$$

$\mu$  : rerata hipotetik

$i_{\max}$  : skor maksimal aitem

$i_{\min}$  : skor minimal aitem

$$= 72$$

3. Menghitung deviasi standar hipotetik ( $\sigma$ ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{2} (X_{\max} - X_{\min})$$

$\sigma$  : rerata hipotetik

$$= \frac{1}{2} (108 - 36)$$

$X_{\max}$  : skor maksimal subjek

$$= 12,33$$

$X_{\min}$  : skor minimal subjek

4. Kategorisasi :

**Tabel 4.8**

**Rumusan Kategorisasi Kenakalan Remaja**

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	84 – 108
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	60 – 83
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	59 – 36

5. Analisa Prosentase :

**Tabel 4.9**

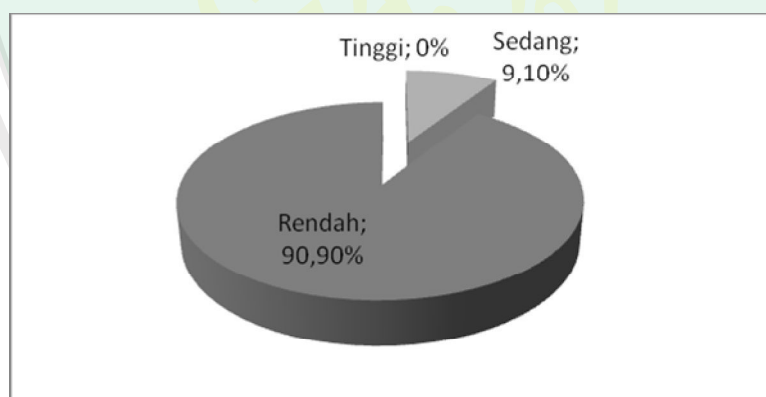
**Hasil Prosentase Variabel Kenakalan Remaja**

**Menggunakan Skor Hipotetik**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<b>Kenakalan Remaja</b>	Tinggi	84 – 108	0	0 %
	Sedang	60 – 83	15	9,1 %
	Rendah	59 – 36	149	90,9 %
<b>Jumlah</b>			164	100 %

Data diatas menunjukkan bahwa tingkat Kenakalan Remaja siswa SMK Negeri 1 Pujon yang tertinggi berada pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 9,1 % (149 orang), sedangkan siswa SMK Negeri 1 Pujon yang berada pada kategori sedang sebesar 9,1% (15 orang), dan pada kategori tinggi sebesar 0% (0 orang). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 1 Pujon rata – rata mempunyai tingkat Kenakalan Remaja yang sedang. Gambaran lebih jelas untuk melihat perbandingan dari tingkat Kenakalan Remaja SMK Negeri 1 Pujon, dapat dilihat dari gambar 4.4 :

**Gambar 4.4**  
**Prosentase Tingkat Kenakalan Remaja**

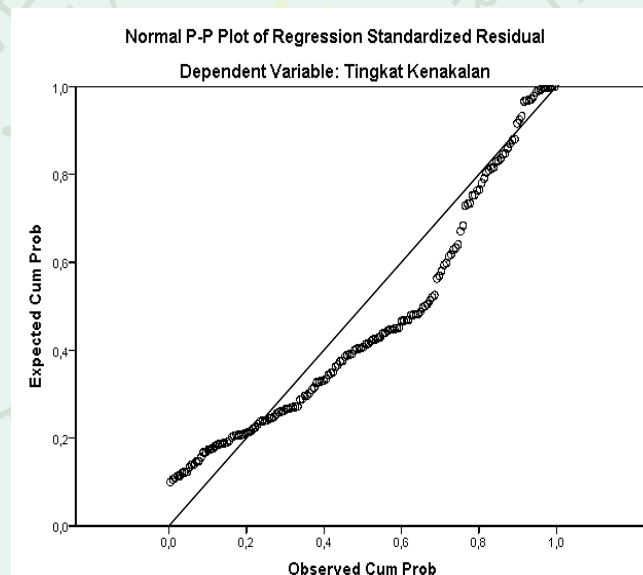


Dapat dilihat dari diagram diatas bahwa tingkat Kenakalan Remaja pada siswa SMK Negeri 1 Pujon mayoritas berada pada kategori rendah yaitu 90,9%.

## 2. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Pada penelitian ini uji asumsi menggunakan uji normalitas. Uji normalitas ini digunakan untuk mendeteksi distribusi variabel dependent, variabel independent, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Tanda normalitas dapat dilihat dalam penyebaran titik pada sumbu yang diagonal dari grafik.

**Gambar 4.5**  
**Grafik Uji Normalitas**



Grafik diatas menunjukkan bahwa titik – titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dari pedoman diketahui, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka dapat dipastikan jika model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Maka, uji data penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.



Untuk menguji jenis distribusi normal sampel penelitian digunakanlah teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* . Data dikatakan normal apabila  $p > 0,05$ .

Tabel 4.10

### Hasil Uji Normalitas One Sampel KS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Tingkat Kecerdasan Emosi	Tingkat Kualitas Hubungan	Tingkat Kenakalan
N		164	164	164
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	44,49	53,18	46,47
	Std. Deviation	5,989	8,656	8,966
Most Extreme Differences	Absolute	,061	,083	,145
	Positive	,047	,039	,145
	Negative	-,061	-,083	-,133
Kolmogorov-Smirnov Z		,777	1,063	1,858
Asymp. Sig. (2-tailed)		,582	,208	,002

Dari hasil analisa diatas menunjukkan skor variabel Kecerdasan Emosi adalah normal (KS-Z=0,777 ;  $p=0,582$ ), variabel Kualitas Hubungan dengan

Orang Tua adalah normal ( $KS-Z=1,208$  ;  $p=0,208$ ) dan untuk variabel Kenakalan remaja tidak normal ( $KS-Z=1,858$  ;  $p=0,002$ ) karena  $p<0,05$ .

### 3. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, dalam hal ini menggunakan uji normalitas. Selanjutnya untuk uji hipotesis pada penelitian ini digunakan analisa regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel atau lebih. Variabel yang dimaksud adalah Kecerdasan Emosi, Kualitas Hubungan dengan Orang tua, dan Kenakalan remaja. Dalam penelitian ini variabel bebas adalah kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua, dan variabel terikat adalah kenakalan remaja.

Berikut ini hasil pengolahan data dengan bantuan IBM SPSS *Statistics 19*. Dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Hipotesis Minor : Pertama

Ada hubungan negatif antara Kecerdasan Emosi dan Kenakalan Remaja.

Hasil korelasi yang diperoleh dari analisa regresi berganda adalah besar hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan kenakalan remaja adalah  $-0,037$  dengan nilai  $p = 0,640$ . Artinya ada hubungan kedua variabel. Korelasi negatif (-) menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dan kenakalan remaja tidak searah. Artinya, jika kecerdasan emosi remaja tinggi maka kenakalan remaja yang mereka lakukan pada taraf rendah. Hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan kenakalan remaja tidak signifikan terlihat dari angka probabilitas (sig) sebesar  $0,640$  yang lebih besar dari  $0,050$  ( $p > 0,050$ ).

Dengan demikian hipotesis kedua tidak diterima. Adanya hubungan negatif bermakna adanya hubungan yang berbalik antara kecerdasan emosi dan kenakalan remaja. Apabila kecerdasan emosi remaja taraf tinggi maka kenakalan remaja yang dilakukannya taraf rendah, namun apabila kecerdasan emosinya taraf rendah maka kenakalan remaja yang dilakukannya dalam taraf tinggi.

## **2. Hipotesis Minor : Kedua**

Ada hubungan negatif antara Kualitas hubungan dengan Orang Tua dan Kenakalan Remaja

Hasil korelasi yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan analisa regresi berganda menunjukkan bahwa besar hubungan antara variabel kualitas hubungan dengan orang tua dan kenakalan remaja adalah -0,274 dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ). Hasil korelasi (-) menunjukkan hubungan yang tidak searah. Artinya, semakin tinggi kualitas hubungan dengan orang tua seseorang maka kenakalan yang mereka lakukan semakin rendah. Hubungan antara variabel kualitas hubungan dengan orang tua dan kenakalan remaja signifikan dengan melihat dari angka probabilitas (sig) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,050 ( $p < 0,050$ ).

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa dari hasil analisa menggunakan regresi berganda ada hubungan negatif yang signifikan antara kualitas hubungan dengan orangtua dengan kenakalan remaja. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

### 3. Hipotesis Mayor

Ada hubungan yang negatif antara Kecerdasan Emosi dan Kualitas Hubungan dengan Orang tua dengan Kenakalan Remaja.

**Tabel 4.11**

**Hasil Korelasi Antara Kecerdasan Emosi, Kualitas Hubungan dengan Orang Tua dan Kenakalan Remaja**

		Tingkat Kecerdasan Emosi	Tingkat Kualitas Hubungan	Tingkat Kenakalan
Tingkat Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	1	,421**	-,037
	Sig. (2-tailed)		,000	,640
	N	164	164	164
Tingkat Kualitas Hubungan	Pearson Correlation	,421**	1	-,274**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	164	164	164
Tingkat Kenakalan	Pearson Correlation	-,037	-,274**	1
	Sig. (2-tailed)	,640	,000	
	N	164	164	164

Hubungan masing – masing variabel X terhadap Y dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui dari skor Kecerdasan Emosi  $r_{xy} = -0,037$  (hubungan negatif), dan skor Kualitas Hubungan dengan Orang Tua  $r_{xy} = -0,274$  (hubungan negatif yang sangat kuat). Hal ini menunjukkan bahwa masing – masing variabel (Kecerdasan Emosi dan Kualitas Hubungan dengan Orang Tua) mempunyai hubungan terhadap variabel terikat (Kenakalan remaja).

**Tabel 4.12****Hasil Uji ANOVA**

Model	F	Sig.
Regression	7,227	,001 <sup>a</sup>

Dari hasil perhitungan analisa regresi linier berganda dihasilkan nilai F sebesar 7,227 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai probabilitas 0,001 ( $p < 0,05$ ) dengan sampel sebanyak 164 responden, maka model regresi ini dapat dipakai untuk memprediksi kenakalan remaja. Dapat dikatakan bahwa variabel kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua mempengaruhi kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua dengan kenakalan remaja.

**Tabel 4.13****Hasil Koefisien Determinan**

Model	R	R Square
1	,287 <sup>a</sup>	,082

Dari tabel diatas menunjukkan besar hubungan antara variabel kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua jika dikorelasikan secara bersama – sama dengan variabel kenakalan remaja akan menghasilkan korelasi sebesar 0,287.

Angka R Square (koefisien determinasi) sebesar 0,082 atau sama dengan 8,2%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ( $R^2 \times 100\%$ ), sedangkan sisanya 91,8% ( $100\% - 8,2\%$ ) dapat dijelaskan oleh faktor – faktor penyebab lainnya. Faktor – faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor diterima.

**Tabel 4.14**  
**Koefisien Korelasi Beta**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>		
Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	57,407	5,550
Tingkat Kecerdasan Emosi	,143	,125
Tingkat Kualitas Hubungan	-,325	,086

Dari hasil perhitungan regresi di atas, dapat diperoleh garis persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 57,407 + 0,143 X_1 - 0,325 X_2$$

Dimana :

Y = nilai prediksi tingkat kenakalan remaja

57,407 = bilangan konstanta

$0,143 X_1$  = nilai kecerdasan emosi

$-0,325 X_2$  = nilai kualitas hubungan dengan orang tua

Konstanta sebesar 57,407 menyatakan bahwa jika tidak ada kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua maka nilai prediksi tingkat kenakalan remaja sebesar 57,407 point (satuan skor). Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,143 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 point kecerdasan emosi akan meningkatkan kenakalan remaja sebesar 0,143. Koefisien regresi  $X_2$  sebesar  $-0,325$  menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda  $-$ ) 1 point kualitas hubungan dengan orang tua akan menurunkan kenakalan remaja sebesar 0,325 point. Dari point ini dapat diketahui bahwa kualitas hubungan orang tua mempunyai pengaruh yang lebih besar daripada kecerdasan emosi terhadap kenakalan remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima.

## C. Pembahasan

### 1. Tingkat Kecerdasan Emosi

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.5, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 1 Pujon memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapat selama penelitian, bahwa 106 siswa SMK Negeri 1 Pujon dengan presentase 64,6 % berada pada kategori sedang, 55 siswa SMK Negeri 1 Pujon dengan presentase 33,5% berada pada kategori tinggi, dan 3 orang dengan presentase 1,8% berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata – rata siswa SMK Negeri 1 Pujon dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang, dengan presentase 64,6%. Tingkat kecerdasan emosi pada taraf sedang, menunjukkan bahwa siswa – siswa tersebut cukup mampu mempersepsi emosi, cukup mampu mengelola emosi diri ,cukup mampu memahami emosi orang lain,dan cukup mampu melakukan manajemen emosi.

Tingkat kecerdasan emosi pada taraf sedang, dapat dijelaskan sebagai kemampuan yang sudah pada taraf menengah. Kemampuan ini terdiri dari empat bagian, yang keseluruhan bagiannya terintegrasi menjadi satu. Diawali dari kemampuan untuk mempresepsi emosi yang merupakan proses psikologis dasar, hingga proses integrasi psikologis yang lebih tinggi lagi (Salovey, Sluyter, 1997 : 10).

Kemampuan pertama yaitu para siswa untuk melakukan identifikasi perubahan emosi, perasaan, dan pikiran (Salovey, Sluyter 1997 : 11). Lebih



konkretnya, siswa memiliki kemampuan untuk mengenali pesan non verbal (Mayer, et al, 2004 : 199) yang ditampakkan melalui perubahan ekspresi wajah, intonasi suara, penampakan, tingkah laku (Salovey, Sluyter, 1997 : 11) temannya yang lain. Tanpa kemampuan untuk mendeteksi emosi diri sendiri, menjadikan seseorang kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya. Kesulitan yang sama juga terjadi apabila seseorang tidak bisa mendeteksi emosi orang lain (Csikszentmihalyi, 2006 : 106).

Para siswa sudah mampu untuk mempresepsi emosi diri dan orang lain, salah satu contoh siswa mampu membalas senyuman dari kawannya, ketika ada teman yang sedang berduka cita, mereka mampu menghibur. Dua hal tersebut adalah contoh kemampuan dasar dari persepsi emosi. Tingkatan persepsi emosi yang lebih tinggi yaitu siswa mampu membedakan antara emosi yang sungguh – sungguh atau emosi yang dibuat – buat (Stys, 2004 : 5, Salovey , Sluyter, 1997 : 11).

Goleman (1999 : 48) menyatakan bahwa orang yang mampu mengetahui dan menangani emosi mereka sendiri, serta mampu membaca dan menghadapi emosi orang lain dengan efektif, akan memiliki keuntungan dalam berbagai bidang kehidupannya kelak. Mulai dari menjalin hubungan dengan sahabatnya, guru – guru di sekolahnya hingga dengan rekan kerja ketika mulai bekerja. Lebih lanjut apabila keterampilan itu berkembang dengan baik, mereka akan bahagia dan berhasil di masa depannya.

Selanjutnya kemampuan untuk mengelola emosi diri. Socrates berkata “Kenalilah dirimu” (Goleman, 1999 : 62) hal ini menunjukkan bahwa inti dari kecerdasan emosi adalah kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Kemampuan mengelola emosi diri, bermuara pada bagaimana emosi memfasilitasi proses berpikir. contohnya saat mengambil keputusan, memberikan alasan – alasan, menyelesaikan masalah dan berkreasi dengan kreatif (Csikszentmihalyi, 2006 : 107).

Proses mengenali emosi diri diawali, emosi membuat skala prioritas terhadap informasi yang dianggap penting atau berkonsentrasi pada informasi yang penting saja (Csikszentmihalyi, 2006 : 107), kemudian emosi tersebut membuat gambaran yang jelas yang kemudian digunakan untuk membuat sebuah keputusan, selanjutnya gejala perasaan dari seseorang tersebut berubah dari pesimis ke optimis, atau sebaliknya. Memberikan dorongan terhadap upaya untuk memberikan pertimbangan terhadap keputusan dari semua sudut pandang. Selanjutnya tingkatan emosi mendorong untuk dilakukannya pendekatan penyelesaiannya masalah secara lebih khusus, seperti ketika sedang bahagia kita mampu berpikir secara induktif/ logika berpikir khusus-umum (Salovey, Sluyter, 1997 : 11). Sangat jelas bahwa beberapa emosi mampu mempengaruhi proses berpikir. Penyelesaian masalah yang dimaksud hanya pada masalah yang dialami oleh seseorang itu sendiri, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain.

Mayer (Goleman, 1999 : 65) menjelaskan bahwa ada tiga gaya khas yang dilakukan oleh seseorang ketika menangani emosi mereka, yaitu sadar diri

maksudnya kepekaan saat sedang mengalami suasana hati, baik yang positif dan negatif. Saat berada pada taraf positif mereka mampu membuat keputusan – keputusan yang matang. Namun bila dalam taraf yang negatif mereka akan cepat mengenalinya dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka dapat dengan cepat melepaskan diri dari suasana itu.

Taraf negatif bisa dikatakan saat mengalami kesedihan yang memaksa seseorang untuk berhenti sejenak pada kesibukan duniawi, membuat perhatian tertuju pada kesedihan tersebut, merenungkan hikmahnya, yang pada akhirnya membuat penyesuaian – penyesuaian psikologis serta menyusun rencana baru untuk melanjutkan kehidupan (Goleman, 1999 : 97). Bisa juga ketika sedang mengalami sebuah amarah yang hebat, dibutuhkan upaya penguasaan diri agar terjadi keseimbangan emosi, bukan menekan emosi. Tice (Goleman, 1999 : 82) mengungkapkan bahwa berpikir dalam kerangka baru yang lebih positif akan suatu situasi merupakan salah satu cara ampuh untuk meredakan amarah.

Ketika siswa berada dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan dibimbing oleh guru dikelas, dibutuhkan tingkat konsentrasi dan upaya berpikir yang maksimal dalam pelajaran tersebut. Sehingga ketika siswa mampu mempertahankan suasana hatinya dalam keadaan positif, daripada negatif. Secara otomatis, merasa akan lebih mampu untuk menangkap makna pelajaran, segala sesuatu yang disampaikan guru, dan mampu memecahkan soal – soal dengan pikiran jernih.

Kemampuan ketiga adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain. Sebelum memahami emosi orang lain, seseorang diharapkan sudah memiliki kemampuan untuk memahami emosi (Mayer, et al, 2004 : 199), mengapresiasi hubungan antara kata – kata dan emosi itu sendiri, seperti menghubungkan antara menyukai (*liking*) dan mencintai (*loving*). Hal ini juga berhubungan dengan kemampuan untuk menginterpretasikan makna emosi – emosi dan mengubungkan antar keduanya, seperti kesedihan sering dikaitkan dengan kehilangan. Kemudian adanya kemampuan untuk mengetahui perasaan secara kompleks : merasakan secara serempak antara perasaan cinta dan benci, atau percampuran antara kagum yang merupakan gabungan antara takut dan heran. Yang terakhir adalah kemampuan mengenali perubahan diantara emosi – emosi, seperti perubahan dari marah hingga kepuasan, atau marah hingga rasa malu (Salovey, Sluyter, 1997 : 11).

Lebih jauh kemampuan ini sering disebut dengan kemampuan berempati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain (Goleman, 1999 : 136). Empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima, sehingga sinyal – sinyal perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang itu sendiri.

Para siswa yang mampu memahami emosi orang lain, tentunya mahir dalam berhubungan secara interpersonal dengan orang lain (Csikszentmihalyi, 2006 : 107). Siswa – siswa itu tentunya mampu mengorganisir kelompok, walaupun tidak semua siswa menjadi ketua kelas, ketua OSIS, dan ketua ekstrakurikuler, namun ketua – ketua tersebut adalah contoh konkret kecakapan

dalam memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan teman – temannya. Mereka yang bukan ketua organisasi memperlihatkan kemahiran mengorganisir kelompok ketika dalam kelompok tugas belajar, dan sebagainya.

Siswa mampu merundingkan pemecahan masalah, mereka mampu mencegah konflik dan bahkan menyelesaikan konflik – konflik yang meletup. Orang yang mempunyai kemampuan ini mampu mencapai kesepakatan dan menengahi perbantahan. Selanjutnya siswa mampu untuk menjalin hubungan pribadi yang matang dengan orang lain, serta memiliki empati. Mereka tidak hanya mampu mengenali, namun juga mampu merespon perasaan dan keprihatinan teman yang lain. Siswa – siswa ini biasanya merupakan sahabat yang baik, pacar yang setia, serta pemain team basket atau sepakbola yang dapat diandalkan kemampuannya. Kemudian siswa – siswa tersebut mampu melakukan analisis sosial, mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif, dan keprihatinan orang lain. Pemahaman ini akan membuat teman – teman mereka merasa nyaman dan intim.

Kemampuan terakhir adalah kemampuan manajemen emosi. Manajemen emosi terdiri dari kemampuan untuk mengatur emosi – emosi baik secara internal maupun dalam konteks berhubungan dengan orang lain (Csikszentmihalyi, 2006 : 107). Dalam manajemen emosi, kemampuan paling rendah adalah kecakapan untuk tetap terbuka untuk merasakan sesuatu yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Kemudian kemampuan untuk menggunakan secara reflektif ataupun melepaskan diri dari emosi tergantung pada pesan – pesan yang yang dibawanya atau kegunaannya. Selanjutnya ketika berhubungan dengan orang lain

mampu untuk secara reflektif mengawasi emosi – emosi, ketika berhubungan baik dengan diri sendiri maupun orang lain, seperti halnya mengenali seberapa jelas emosi tersebut, seberapa besar pengaruhnya, atau seberapa berartinya emosi – emosi itu. Terakhir di dalam kemampuan manajemen emosi adalah kemampuan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain dengan melunakkan emosi – emosi negatif dan meningkatkan emosi yang menyenangkan, tanpa menindas atau melebihi – lebihkan informasi yang disampaikan.

Siswa – siswa ini mampu mengelola emosinya dengan baik. Apabila mereka dirundung sebuah masalah, baik karena masalah pribadi, keluarga, atau dengan pihak sekolah. Mereka tetap mampu mengendalikan emosinya, apabila emosi tersebut cenderung kurang menyenangkan maka mereka akan mengatasinya dengan tidak mudah terlarut. Misalnya; ketika baru diputus oleh pacar atau bertengkar dengan sahabat, mereka akan berusaha menyelesaikan masalah tanpa mengumbar emosi yang nantinya tentu akan mencelakai perasaan dirinya dan orang lain yang bermasalah dengannya. Mereka tetap mampu melanjutkan tugas – tugas belajar mereka, walaupun di beberapa momen – momen kehidupan, mereka sedang dirundung masalah.

Pada tabel 4.5 juga didapati siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosi pada taraf rendah, yaitu tiga orang. Hal ini merupakan suatu yang membanggakan karena, secara keseluruhan siswa SMK Negeri 1 Pujon sudah memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik.

## 2. Tingkat Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.7, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 1 Pujon memiliki tingkat kualitas hubungan dengan orang tua tinggi. Ini dapat dilihat dari data yang didapat selama penelitian, bahwa 109 siswa SMK Negeri 1 Pujon dengan presentase 66,5 % berada pada kategori tinggi, 54 siswa SMK Negeri 1 Pujon dengan presentase 32,9% berada pada kategori sedang, dan 1 orang dengan presentase 0,6% berada pada kategori rendah.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata – rata siswa SMK Negeri 1 Pujon dalam penelitian ini memiliki tingkat kualitas hubungan dengan orang tua yang tinggi, dengan presentase 66,5%. Tingkat kualitas hubungan pada taraf tinggi, menunjukkan bahwa siswa – siswa tersebut memiliki kualitas hubungan afektif dengan orang tua (ayah dan ibu), ada dukungan emosional dari orang tua ,dan mendapatkan fasilitasi kemandirian dari orang tuanya.

Kualitas hubungan antara remaja dengan orang tuanya diawali sejak masa – masa awal kehidupannya yang kemudian pengalaman tersebut menjadi satu yang disebut dengan *internal working models* dari remaja tersebut. Kelekatan merupakan sebuah hubungan emosional atau yang bersifat afektif, antara satu individu dengan individu lainnya. Hubungan yang dibina yang baik akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak nampak dalam



pandangan anak (Ervika, 2005 : 2). Berdasarkan kualitas hubungan antara anak dengan figur lekatnya tersebut, ketika dia beranjak remaja bahkan dewasa, anak tersebut akan mengembangkan sebuah rasa aman dan penerimaan dengan lingkungannya, sepanjang hidupnya.

Kualitas hubungan afektif antara remaja dan orang tuanya, merupakan tingkatan dimana keadaan emosi internal diungkapkan secara eksternal. Kualitas hubungan afektif meliputi gabungan antara perasaan dan pengalaman (Poleshuk, 2006 : 7). Dukungan emosional dari orang tua, diidentifikasi sebagai tingkatan keikutsertaan, pemahaman, dan rasa hormat orang tua terhadap eksistensi remaja (Poleshuk, 2006 : 8). Fasilitasi kemandirian yang diberikan orang tua pada remaja, dijelaskan sebagai kadar dimana orang tua secara aktif mendorong remaja untuk mampu beradaptasi dan menguasai lingkungannya.

Mayoritas siswa SMK Negeri 1 Pujon, yang berada pada taraf yang tinggi terhadap tingkatan kualitas hubungan dengan orang tuanya, menunjukkan bahwa orang tua siswa – siswa tersebut telah berhasil memberikan dan memelihara hubungan afektif yang kuat dengan anak – anak mereka, yang kemudian ditunjukkan juga dengan adanya dukungan emosional pada perkembangan anaknya, serta mereka mampu melatih anak mereka untuk memiliki kemandirian menghadapi lingkungannya.

Usia remaja merupakan titik perubahan yang harus dilalui seorang manusia sebelum memasuki usia dewasa, dimana usia yang menjadikan manusia memiliki tanggungjawab besar terhadap semua keputusan yang menyangkut



hidupnya. Baik itu karier, membangun keluarga baru, melanjutkan sekolah, dan keputusan lainnya. Mereka pada hakikatnya sedang mencapai individuasi terhadap dirinya, lepas dari keluarganya untuk membentuk hidup baru (Kenny, 1994). Daniels (Madigan, 2008 : 28) menjelaskan bahwa individuasi adalah proses ketika remaja mulai berpisah untuk pertama kalinya atau mempersiapkan diri untuk berpisah dari keluarga namun pada saat yang sama mereka tetap berpartisipasi sebagai anggota keluarga.

Remaja dihadapkan pada suasana kehidupan baru yang tak ayal membuat mereka merasakan ketidaknyamanan emosional dan stres. Mereka yang memiliki kualitas hubungan dengan orang tua yang baik akan mencari orang tua mereka ketika mereka mengalami situasi yang menimbulkan stres, dan orang tua mereka dijadikan sebagai sumber dukungan, bukan sebagai ancaman (Madigan, 2008 : 28), dukungan tersebut makin membuat mereka merasa lebih percaya diri (Kenny, 1994). Remaja perlu diyakinkan bahwa mereka tetap menghargai hubungan dengan orang tuanya, dan tentu saja mengubah posisi orang tua sebagai sumber dukungan bagi proses individuasinya (Kenny, 1994).

Sroufe (2005 : 357) menyebut remaja yang memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang tuanya sebagai *“Flexible, able to bounce back after stress or difficulty”* and *“curious and exploring”* dan mereka sedikit sekali mengalami *“falls to pieces under stress”*, *“inhibited and constricted”*, dan *“becomes anxious when environment is unpredictable”*. Ciri – ciri – ciri diatas, merupakan gambaran remaja SMK Negeri 1 Pujon yang memiliki tingkat kualitas hubungan dengan orang tua yang tinggi, yaitu mudah menyesuaikan diri dan mampu bangkit setelah

mengalami stres atau kesulitan, memiliki rasa ingin tahu dan senang bereksplorasi, sedikit sekali mengalami putus asa ketika dibawah tekanan stres, merasa dirinya terhambat dan terdesak, serta sedikit sekali mengalami kecemasan ketika dihadapkan pada sebuah lingkungan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

Kualitas hubungan dengan orang tua yang baik membuat perkembangan diri remaja berjalan dengan baik. Mereka akan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, tingkat harga diri yang tinggi, dan daya lentur terhadap stres yang baik (Sroufe, 2005 : 357). Dampak lainnya adalah memiliki kemampuan sosial yang baik, mampu berpartisipasi dalam perkumpulan sosial, dan bahkan memiliki kualitas sebagai seorang pemimpin (Sroufe, 2005 : 358).

Pada tabel 4.7 juga didapati siswa yang mempunyai tingkat kualitas hubungan dengan orang tua pada taraf rendah, namun hanya satu orang. Hal ini merupakan suatu yang membanggakan karena, secara keseluruhan siswa SMK Negeri 1 Pujon sudah memiliki tingkat kualitas hubungan dengan orang tua yang baik.

### **3. Tingkat Kenakalan Remaja**

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.9, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 1 Pujon memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah. Ini dapat dilihat dari data yang didapat selama penelitian, bahwa 149 siswa SMK Negeri 1 Pujon dengan presentase 90,9 % berada pada kategori rendah, 15 siswa

SMK Negeri 1 Pujon dengan presentase 9,1% berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa SMK Negeri 1 Pujon dengan presentase 0% berada pada kategori tinggi.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata – rata siswa SMK Negeri 1 Pujon dalam penelitian ini memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah, dengan presentase 90,9%. Tingkat kenakalan remaja, menunjukkan bahwa siswa – siswa tersebut tidak nakal, karena kenakalan remaja yang diukur dalam penelitian ini bersifat aktual dengan indikator perilaku : Kenakalan yang brutal dibagi menjadi dua, yaitu Kenakalan yang objeknya adalah manusia/orang (*Predatory against person*), Kenakalan yang objeknya adalah benda mati (*Predatory against property*). Sedangkan kenakalan yang tidak brutal dibagi menjadi 4 , yaitu Kenakalan karena melakukan kegiatan yang illegal (*Illegal service crime*), Kenakalan dengan mengacau di area umum (*Public disorder crime*), Kenakalan karena melanggar status (*Status crimes*), dan Kenakalan terkait mengkonsumsi obat – obatan terlarang (*Hard Drugs*).

Tingkat kenakalan remaja siswa SMK Negeri 1 Pujon, yang berada pada taraf rendah menunjukkan bahwa siswa – siswa tersebut lebih banyak melakukan kenakalan yang tidak brutal, seperti ; bolos, kabur dari rumah, dan sebagainya. Dibandingkan melakukan kenakalan brutal, seperti ; mencuri, merampok, memperkosa, dan sebagainya. Remaja yang sudah mulai masuk tahap individuasi terkadang banyak melakukan coba – coba terhadap tingkah laku – tingkah laku yang baru mereka kenal. Namun apabila tingkah laku asosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma – norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang

berlaku dalam masyarakat, maka dianggap kenakalan remaja (Willis, 2008 : 88-89).

Banyak hal yang mempengaruhi rendahnya tingkat kenakalan remaja. Namun yang dijelaskan hanya empat hal, yaitu faktor di dalam diri anak itu sendiri, penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga, penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan penyebab kenakalan dari lingkungan sekolah.

Remaja yang memiliki tingkat kenakalan yang rendah dikarenakan di dalam dirinya, ia tidak memiliki kecenderungan penyimpangan atau penyakit jiwa, remaja tersebut memiliki tingkat pertahanan diri yang baik yang dapat mengontrol dirinya dari pengaruh – pengaruh negatif dari lingkungan. Faktor selanjutnya adalah kemampuan seorang remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial dalam hal ini adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Penyebab rendahnya tingkat kenakalan remaja yang selanjutnya adalah dari lingkungan keluarga, orang tua memberikan kasih sayang bagi remaja tersebut, kondisi ekonomi yang cukup sehingga mampu menghidupi seluruh anggota keluarga, termasuk si remaja. Serta kehidupan keluarga yang harmonis. Penjelasan yang lebih detail akan diberikan pada poin yang selanjutnya.

Lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kenakalan remaja. Pelaksanaan ajaran – ajaran agama yang konsekuen menjadikan pencegah timbulnya kenakalan remaja. Karena di dalam ajaran

agama, banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu pembinaan anak remaja, seperti ajaran berbuat baik, beramal saleh, suka tolong – menolong, dan sebagainya.

Sekolah sebagai rumah kedua bagi remaja, juga bisa mempengaruhi rendahnya kenakalan remaja. Karena besarnya waktu yang dihabiskan remaja disekolah maka sedikit banyak mempengaruhi kehidupan remaja. Guru yang merupakan orang tua kedua bagi sang remaja diharapkan mampu memberikan suri tauladan yang baik, guru yang berdedikasi akan mengajar dengan baik dan penuh tanggung jawab, dan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan keguruannya. Dengan jumlah guru yang memadai, maka faktor kekurangan guru hingga siswa – siswa berkeliaran karena tidak ada pelajaran tidak ada. Sehingga siswa mampu belajar dengan sungguh – sungguh. Kemudian fasilitas pendidikan yang tersedia menjadikan siswa – siswa berkualitas, dan tidak melakukan kenakalan. Tercukupinya fasilitas pendidikan menyebabkan tersedianya tempat untuk menyalurkan bakat dan keinginan remaja. Bakat dan keinginan yang tersalur dengan semestinya, menjadikan remaja tidak lagi melakukan kenakalan remaja. Adanya pendidikan agama dari sekolah, merupakan bekal yang sangat penting bagi para remaja. Sebenarnya sekolah dan orang tua harus bekerjasama untuk memberikan pendidikan agama secara baik, mantap, dan sesuai dengan kondisi saat ini. Pendidikan agama yang baik di SMK Negeri 1 Pujon, salah satunya adalah kebiasaan melakukan shalat dhuhur berjamaah di Musholla, kemudian setelah shalat berjamaah dilakukan kultum yang biasanya diisi oleh guru agama atau guru yang lainnya. Kultum tersebut berisi ajakan atau nasehat

yang mengingatkan remaja untuk selalu berbuat baik dan menjauhi larangan Allah. Selain itu, selama bulan Ramadhan guru – guru bergantian memberikan ceramah sebelum pelajaran dimulai, ceramah tersebut disiarkan diseluruh kelas yang bisa didengar oleh semua warga sekolah, termasuk siswanya.

Pada tabel 4.9, juga didapati 15 siswa yang melakukan kenakalan remaja dalam taraf sedang. Namun sesuatu yang patut dibanggakan adalah tidak ada satupun siswa SMK Negeri 1 Pujon yang kenakalan remajanya pada taraf tinggi. Jadi, rendahnya tingkat kenakalan yang dilakukan siswa SMK Negeri 1 Pujon, disebabkan baik karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal karena mereka tidak memiliki kecenderungan penyimpangan atau penyakit jiwa, dan pertahanan diri yang baik yang dapat mengontrol dirinya dari pengaruh – pengaruh negatif dari lingkungan. Faktor selanjutnya adalah kemampuan seorang remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dalam hal ini keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Bahkan sekolah sebagai rumah kedua bagi remaja – remaja tersebut, telah membangun atmosfer keagamaan yang makin memperkuat diri remaja.

#### **4. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja**

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa terbukti ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan tingkat kenakalan remaja. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi sebesar -0,037 dengan  $p = 0,640$  ( $p > 0,050$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai hubungan yang dihasilkan oleh

kecerdasan emosi terhadap kenakalan remaja ada hubungan negatif yang tidak signifikan, yaitu jika kecerdasan emosi seseorang tinggi maka tingkat kenakalan remaja yang mereka lakukan pada taraf rendah dan sebaliknya, sehingga hipotesis diterima.

Kenakalan remaja atau *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak – anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak – anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2002 : 6). Pengertian lain dari kenakalan remaja adalah segala tingkah laku yang melanggar batas – batas norma, baik secara sosial, agama, dan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia. Hasil pengukuran tingkat kenakalan remaja, menunjukkan bahwa siswa – siswa tersebut tidak nakal, karena kenakalan remaja yang diukur dalam penelitian ini bersifat aktual dengan indikator perilaku : Kenakalan yang brutal dibagi menjadi dua, yaitu Kenakalan yang objeknya adalah manusia/orang (*Predatory against person*), Kenakalan yang objeknya adalah benda mati (*Predatory against property*). Sedangkan kenakalan yang tidak brutal dibagi menjadi 4 , yaitu Kenakalan karena melakukan kegiatan yang ilegal (*Illegal service crime*), Kenakalan dengan mengacau di area umum (*Public disorder crime*), Kenakalan karena melanggar status (*Status crimes*), dan Kenakalan terkait mengkonsumsi obat – obatan terlarang (*Hard Drugs*).

Penyebab kenakalan remaja bisa karena faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor dari dalam diri individu atau faktor internal adalah karena emosi. Sudah sejak lama remaja dinyatakan mengalami badai emosional



(Santrock, 2007 : 201) atau kerap diistilahkan dengan masa *Strum und drug* (Sarwono, 1991 : 23), banyak sekali terjadi pertentangan nilai dan gejolak. Fluktuasi emosi di masa remaja dimungkinkan berkaitan dengan variabilitas hormon (Santrock, 2007 : 202).

Adapun pada saat yang sama mereka dihadapkan pada kekerasan, godaan untuk menggunakan obat – obatan terlarang, alkohol, serta mulai mengenal seks. Kemudian kecerdasan emosi yang berkontribusi agar remaja tersebut tidak terjerumus pada hal – hal tersebut (De Lazzari, 2000 : 24). Faktor – faktor yang ada dalam kecerdasan emosi mampu menguatkan perkembangan tubuh, pikiran, dan jiwa pada setiap remaja.

Menurut Philip Graham (Sarwono, 1991 : 199-200) remaja yang tidak mampu mengendalikan tempramennya lebih cenderung melakukan kenakalan remaja. Tempramen disini dapat dimaknai sebagai kendali diri, atau mengendalikan emosi yang berlebihan (Goleman, 1999 : 77). Gottfredson dan Hiraschi (Simons, et al, 2004 : 27) menjelaskan bahwa tipikal remaja yang melakukan kenakalan adalah mereka yang malas, hanya sedikit memiliki disiplin diri, dan selalu mencari cara yang mudah untuk mendapatkan yang diinginkan. Mereka cenderung berlaku sedemikian rupa dikarenakan perbuatan seperti itu menjanjikan kemudahan mendapatkan sebuah kepuasan dengan sedikit mengeluarkan waktu dan tenaga.

Blechman, Tinsley, Carella, dan McEnroe (Calhoun, 2001 : 79) menjelaskan bahwa kurangnya kompetensi sosial, dalam hal ini kemampuan



mengelola dan memanfaatkan emosi diri dengan baik dalam hubungan dengan orang lain, dapat dihubungkan dengan kenakalan remaja. Bahkan remaja yang berurusan dengan pengadilan menunjukkan rendahnya kemampuan manajemen emosi khususnya amarah serta kemampuan interpersonal yang rendah pula.

Penelitian menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan emosi yang rendah akan memprediksi terjadinya eksternalisasi masalah, seperti kenakalan dan agresi pada remaja. Namun tingkat kecerdasan emosi yang tinggi akan berhubungan dengan tingkah laku prososial yang baik (Santesso, et al, 2006 : 313). Kecerdasan emosi menjadikan remaja terhindar dari penggunaan obat – obatan terlarang, alkohol, dan seks bebas (De Lazzari, 2000 : 24).

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa terbukti ada hubungan negatif, walaupun tidak signifikan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja. Hasil yang tidak signifikan antara kecerdasan emosi dan kenakalan remaja, salah satunya disebabkan subjek penelitian memiliki kecerdasan emosi dalam taraf yang baik (sedang dan tinggi), dan tingkat kenakalan yang rendah yaitu hanya kenakalan seperti mencontek, membolos, dan sebagainya. Yaitu kenakalan yang lumrah dilakukan oleh remaja. Bukan kenakalan yang lebih-lebih melanggar hukum dan norma sosial secara luas.

Dengan demikian dibutuhkan kecerdasan emosi dalam diri remaja. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan diri, kemampuan memahami emosi orang lain, serta dalam menggunakan emosi tersebut. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik adalah mereka yang mampu

mengenalinya sendiri, emosi orang lain, memahami emosi tersebut. Kemudian mampu memanfaatkan perubahan emosi – emosi yang terjadi dalam dirinya, kemudian bersama fungsi kognisinya mampu mengambil keputusan dan juga berpikir dengan jernih.

Kenakalan remaja selain disebabkan oleh internal remaja tersebut, juga disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal seperti; keluarga, sekolah lingkungan masyarakat.

Jadi, siswa SMK Negeri 1 Pujon yang sebagian besar memiliki kecerdasan emosi pada taraf sedang, walaupun terjadi pergolakan emosi karena keremajaannya namun mereka tetap bisa mengendalikan emosinya. Marre dan Ebershon (Erasmus, 2007 : 26) menjelaskan bahwa dengan adanya kecerdasan emosi, maka seseorang akan mampu menstabilkan emosinya, memiliki keterampilan emosi, dan mengatur suasana hatinya (mood). Serta remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang baik, tentunya akan menghindari perilaku yang beresiko yaitu kenakalan. Menghindari perilaku beresiko seperti ini memperbesar peluang remaja untuk melalui masa remajanya dalam kondisi fisik dan kesehatan mental yang baik (Santrock, 2007 : 9).

## **5. Hubungan antara Kualitas Hubungan dengan Orang Tua dengan Kenakalan Remaja**

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier berganda diketahui bahwa terbukti ada hubungan antara kualitas hubungan dengan orang tua dengan

tingkat kenakalan remaja. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi sebesar -0,274 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai hubungan yang dihasilkan oleh kualitas hubungan dengan orang tua terhadap kenakalan remaja ada hubungan negatif yang signifikan, yaitu jika kualitas hubungan dengan orang tua seseorang tinggi maka tingkat kenakalan remaja yang mereka lakukan pada taraf rendah dan sebaliknya, sehingga hipotesis diterima.

Faktor eksternal lebih mempengaruhi kenakalan remaja, salah satu faktor eksternal adalah kualitas hubungan dengan orang tua. Dalam hal ini dengan orang tua (ayah dan ibu) kandung mereka. Kualitas hubungan dengan orang tua dapat dimaknai sebagai kelekatan hubungan antara remaja dengan orang tuanya, yang terbentuk dalam *internal working model* remaja.

Hubungan yang bersifat emosional atau afektif belum tentu disebut dengan kelekatan. Karena ada beberapa ciri seorang anak dikatakan lekat dengan orang lain, berikut ciri – ciri yang diungkapkan oleh Maccoby (Ervika, 2005 : 4) mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang, menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat, apabila figur lekat digantikan dengan orang lain akan menimbulkan rasa aman. Rasa aman inilah yang akan menggiring seseorang untuk bisa bertumbuh dan memiliki kesejahteraan psikologis.

Adanya kualitas hubungan dengan orang tua dilihat dari faktor – faktor : kualitas hubungan secara afektif dengan orang tua (ayah dan ibu), dukungan emosional dari orang tua, dan fasilitasi kemandirian dari orang tua (Riggio, et al, 2011 : 1035).

Remaja yang beranjak dewasa tetap membutuhkan orang tua, walaupun peran orang tua sedikit demi sedikit mulai berkurang seiring dengan semakin matangnya pola pikir remaja, namun di lain pihak remaja masih membutuhkan hubungan emosional dengan orang tuanya. Terutama ketika remaja mengalami masa – masa stres, orang tua masih dijadikan tempat untuk meminta dukungan, bantuan moril dan materiil, yang membuat remaja tetap maju dan bahkan bangkit dari keterpurukan (Kenny, 1994).

Ketika antara remaja dan orang tua masih terjalin hubungan afektif, maka remaja akan terhindar dari kenakalan remaja. Karena itu adalah faktor penting seorang remaja terhindar atau berhubungan dengan kenakalan atau penyimpangan perilaku (Moitra, et al, 2010 : 282, Overbeek, et al, 2005 : 40). Bahkan remaja yang tetap berhubungan baik dengan ayah ibunya secara positif, akan sedikit sekali berteman dengan rekan sebayanya yang menyimpang (Ardelt, et al, 2002 : 313), sehingga mereka lebih sedikit merokok, dan minum – minuman beralkohol (Werner, 2003 : 457).

Hubungan positif terjadi karena orang tua memberikan kasih sayang dan perhatiannya pada remaja. Apabila dua hal itu tidak didapatkan maka remaja apa yang dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan – kawannya. Kelompok ini berkumpul untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama, antara lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua dan masyarakat. Kelompok remaja seperti ini biasa disebut geng. Dalam geng tersebut, oleh ketua gengnya, remaja – remaja itu diberi pelayanan yang baik dan

penghargaan, sehingga anak merasa betah (Sarwono, 1991 : 191 - 200). Biasanya geng remaja tersebut lebih bersifat negatif (Bakar, 2007).

Selanjutnya dukungan emosional dari orang tua juga berperan dalam menurunkan kemungkinan seorang remaja melakukan kenakalan remaja. Remaja membutuhkan dukungan dan pengasuhan yang seimbang, yang tetap dikombinasikan dengan kontrol. Dukungan ini mampu mengurangi kemungkinan seorang remaja melakukan tingkah laku yang bermasalah dan nakal (Simons, et al, 2004 : 26).

Orang tua seringkali menghawatirkan anak remajanya “bergaul dengan orang yang salah”, namun sebenarnya remaja cenderung bergaul dengan kawan – kawannya sesama remaja yang selevel dalam prestasi sekolahnya, dalam penyesuaian, dan dalam kecenderungan sosial (Papalia, et al, 2009 : 621). Ketika remaja mendapatkan dukungan dari orang tuanya, mereka akan sedikit berhubungan dengan teman sebayanya yang melakukan perilaku nakal atau menyimpang, hal ini bisa saja dikarenakan hubungan dekat dengan orang tua mampu mengimbangi hubungan remaja dengan teman sebayanya yang menyimpang (Ardelt, 2002 : 313). Bahkan Brook (Poleshuk, 2006 : 69) menyatakan bahwa kelakatan yang aman dengan orang tua berpengaruh besar bagi remaja untuk memilih teman yang memiliki nilai – nilai yang sama dengan orang tuanya.

Orang tua dan anak yang saling menjalin hubungan emosional yang kuat, kemudian orang tuanya juga memberikan dukungan emosional dan menyokong

kemandiriannya, bisa disebut keluarga yang harmonis. Lebih lanjut keluarga harmonis adalah keluarga hubungan psikologis yang ada antar anggota keluarga cukup memuaskan antar pihak keluarga tersebut, Keluarga yang dikatakan utuh, apabila struktur keluarga tersebut utuh/ lengkap dan interaksi antar keluarga berjalan dengan baik. Namun studi yang dilakukan Sokol-Katz dan Dunham (Sheehan, et al, 2010 : 26-27) menyatakan bahwa struktur keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan. Namun yang lebih berperan adalah jenis dan kualitas hubungan remaja dengan orang tua. Mereka juga mengklaim bahwa struktur keluarga tidaklah sepenting proses yang terjadi di dalam keluarga dan interaksi yang terjadi. Namun remaja dengan orang tua tunggal, memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan kenakalan dibandingkan remaja dengan orang tua yang lengkap (Ardelt, 2002 : 314).

Jadi, siswa SMK Negeri 1 Pujon yang sebagian besar memiliki tingkat hubungan dengan orang tua pada taraf tinggi, sehingga menurunkan tingkat kenakalan remaja hingga mayoritas siswa memiliki tingkat kenakalan pada taraf yang rendah.

#### **6. Hubungan antara Kecerdasan Emosi, Kualitas Hubungan dengan Orang Tua dengan Kenakalan Remaja**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisa regresi linier berganda diperoleh nilai kecerdasan emosi  $r_{xy}$  sebesar -0,037 dengan p sebesar 0,640 ( $p > 0,05$ ), nilai kualitas hubungan dengan orang tua  $r_{xy}$  sebesar -0,421 dengan p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif antara masing-masing variabel. Dari

hasil uji ANOVA juga diketahui nilai F sebesar 7,227 dengan  $p = 0,001$ . Nilai  $p$  yang kurang dari 0,050 ( $p < 0,050$ ) dengan jumlah sampel 164 subyek menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua secara bersama-sama dapat dipakai untuk memprediksi tingkat kenakalan remaja atau mempengaruhi kenakalan remaja. Ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua diikuti dengan semakin rendahnya tingkat kenakalan remaja yang dialami, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua diikuti dengan semakin tingginya tingkat kenakalan remaja yang dialami. Hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua dengan tingkat kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 1 Pujon, Kabupaten Malang. Sumbangan efektif yang dihasilkan dari perhitungan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai R Square sebesar 0,082. Ini berarti bahwa kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua secara bersama-sama memberikan sumbangan pengaruh sebesar 8,2 % terhadap kenakalan remaja.

Hasil temuan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomzack (2010) bahwa tingkat kecerdasan emosi yang tinggi pada siswa, berkontribusi dalam penurunan kenakalan. Penelitian yang dilakukan Liau et.al (Pacheco, 2004 : 9) menyebutkan bahwa siswa sekolah menengah atas dengan tingkat kecerdasan emosi yang rendah, memiliki level yang tinggi dalam tingkah laku agresif dan tingkah laku nakal.



Kecerdasan emosi menjadi amat populer ketika Daniel Goleman meluncurkan bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* pada tahun 1995. Bahkan Goleman mampu mengklaim bahwa kecerdasan emosi “sebagai kuat pada waktu itu dan bahkan lebih kuat pengaruhnya dari kecerdasan intelektual” dalam memprediksi kesuksesan seseorang (Brackett, et al, 2004 : 176). Sebelum kecerdasan emosi menjadi sangat populer pada masa Goleman, sebelumnya sudah ada ilmuwan yang mengungkapkan tentang kecerdasan emosi. Ilmuwan – ilmuwan yang dimaksud adalah Peter Salovey dan John Mayer (Stys, 2004 : 1). Keduanya mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai : Sebuah bentuk kecerdasan yang terdiri dari kemampuan dalam upaya mengawasi emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, kemudian membedakan diantara emosi – emosi tersebut dan menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang. Ada ilmuwan lain yang juga mengembangkan kecerdasan emosi, yaitu Reuven Bar On yang menggunakan terminologi “*Mixed Model of Emotional Intelligence*” pada model kecerdasan emosi miliknya.

Kecerdasan emosi memiliki empat faktor penting yaitu faktor persepsi terhadap emosi baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain, Faktor manajemen emosi diri, faktor memahami emosi orang lain ,dan faktor penggunaan emosi. Averill berargumentasi bahwa kemampuan emosi dapat dipelajari dan dikembangkan sama halnya dengan kecerdasan intelektual (Csikszentmihalyi, 2006 : 105). Sehingga memungkinkan seseorang yang kurang memiliki kecerdasan emosi untuk mengembangkannya. Sedangkan orang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik terlihat mereka mampu mengenali emosi



dirinya sendiri, emosi orang lain, memahami emosi tersebut. Kemudian mampu memanfaatkan perubahan emosi – emosi yang terjadi dalam dirinya, kemudian bersama fungsi kognisinya mampu mengambil keputusan dan juga berpikir dengan jernih.

Dengan demikian kecerdasan emosi menjadikan seseorang memiliki regulasi emosi, yang dimungkinkan berkorelasi dengan bagaimana seseorang mampu mengalami lebih banyak emosi positif dibandingkan yang negatif. kecerdasan emosi juga membuat seseorang memiliki motivasi yang mendorongnya meraih kesuksesan (Brackett, et al, 2004 : 181). Adanya regulasi emosi inilah yang menjadikan remaja memiliki kendali diri yang mantap. Menurut Philip Graham (Sarwono, 1991 : 199-200) remaja yang tidak mampu mengendalikan tempramennya lebih cenderung melakukan kenakalan remaja. Tempramen disini dapat dimaknai sebagai kendali diri, atau mengendalikan emosi yang berlebihan (Goleman, 1999 : 77).

Kenakalan banyak dilakukan oleh remaja yang memang sedang dalam kondisi emosi yang labil, sehingga kerap kali terminologi kenakalan dikaitkan dengan remaja. Kondisi emosi yang labil ini dimungkinkan berkaitan dengan variabilitas hormon (Santrock, 2007 : 202). Dalam keadaan seperti itu, apabila mereka tidak memiliki kecerdasan emosi, maka mereka akan mengalihkan labilitas itu pada penggunaan obat – obatan terlarang. Bahkan beberapa studi mengungkapkan penggunaan rokok, dan alkohol, merupakan “*gateway drugs*” atau gerbang masuk pada penggunaan obat – obatan terlarang, seperti pil koplo, dan sebagainya (Poleshuk, 2006 : 57).

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa siswa SMK Negeri 1 Pujon, memiliki kecerdasan emosi yang baik (taraf sedang dan tinggi). Sehingga mengakibatkan turunnya tingkat kenakalan yang mereka lakukan. Kecerdasan emosi ini membuat mereka mampu mengendalikan diri, ketika akan melakukan tingkah laku yang melanggar.

Namun, dari hasil analisa pada bab sebelumnya dapat dilihat bahwa hubungan antara kualitas hubungan dengan orang tua mempunyai nilai korelasi yang lebih besar daripada nilai korelasi kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja, yaitu sebesar -0,274 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,050$ ). Kualitas hubungan dengan orang tua adalah kelekatan hubungan antara remaja dengan orang tuanya, yang terbentuk dalam *internal working model* remaja. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata faktor eksternal pada diri remaja lebih mempengaruhi tingkah laku nakal yang remaja lakukan.

Kualitas hubungan yang baik antara remaja dan orang tua, dipupuk sejak masa kecil. Orang tua ketika pada masa – masa kanak – kanak hingga awal remaja memang bertanggung jawab secara penuh pada sang anak. Namun seiring dengan bertambahnya usia sang anak, yaitu beranjak remaja. Orang tua tetap bertanggung jawab dan menjadi pelindung utama anak, namun ketika memasuki dunia remaja, orang tua diharapkan lebih menjadi seorang sahabat bagi anaknya dibandingkan mempertahankan perannya secara utuh sebagai orang tua.

Adanya kualitas hubungan dengan orang tua dilihat dari faktor – faktor : kualitas hubungan secara afektif dengan orang tua (ayah dan ibu), dukungan

emosional dari orang tua, dan fasilitasi kemandirian dari orang tua (Riggio, et al, 2011 : 1035). Orang tua yang memberikan kasih sayang dan perhatiannya pada remaja, menjadikan remaja merasa betah, nyaman, dan terbuka dengan orang tuanya. Terbuka akan semua hal yang remaja alami, keterbukaan ini dilalui dengan komunikasi yang lancar antara remaja dengan orang tua. Sebaliknya adanya hambatan komunikasi, akan berdampak negatif pada remaja. Jurich (Poleshuk, 2006 : 62) menyatakan bahwa remaja pengguna obat – obatan terlarang mengungkapkan cara berkomunikasi mereka dengan orang tuanya tertutup dan kurang lancar. Ketika komunikasi tidak lancar agaknya mereka cenderung mencari apa yang dibutuhkannya di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan – kawannya. Kelompok ini berkumpul untuk memenuhi kebutuhan yang hampir sama, antara lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Kelompok remaja seperti ini biasa disebut geng (Sarwono, 1991 : 191 -200). Biasanya geng remaja tersebut lebih bersifat negatif (Bakar, 2007).

Studi yang dilakukan Sokol-Katz dan Dunham (Sheehan, et al, 2010 : 26 – 27) menyatakan bahwa struktur keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan. Peranan jenis dan kualitas hubungan remaja dengan orang tua, lebih berdampak pada keharmonisan keluarga dibandingkan struktur keluarga. Kenakalan remaja dapat ditemukan di berbagai struktur keluarga. Namun ketika hubungan antara seorang remaja dengan orang tuanya diliputi dengan hubungan yang sehat, saling mendukung, dan penuh kasih sayang. Maka hal inilah yang sebenarnya memiliki peranan besar dalam mengurangi tingkat kenakalan, dibandingkan hanya pada struktur hubungan itu semata. Memiliki

hubungan yang baik – baik saja adalah sebuah jawaban tunggal, dengan apapun struktur keluarga yang sedang dijalani.

Namun remaja dengan orang tua tunggal, memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan kenakalan dibandingkan remaja dengan orang tua yang lengkap (Ardelt, 2002 : 314). Nye (Demuth, 2004 : 61) mengungkapkan bahwa anak – anak atau remaja dari orang tua tunggal, lebih menunjukkan tingkat kenakalan yang lebih tinggi. Bagaimanapun juga kelekatan yang kuat dengan dua orang tua lebih memberikan proteksi besar terhadap kenakalan remaja dibandingkan kelekatan hanya pada satu orang tua saja (Demuth, 2004 : 61).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja. Meskipun sumbangan efektif yang diberikan oleh kedua variabel tersebut hanya sebesar 8,2%, namun kecerdasan emosi yang ada dalam diri seseorang dan kualitas hubungan dengan orang tua sebagai faktor eksternal harus tetap dikembangkan. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja boleh jadi berbeda – beda, dari kenakalan tingkat tinggi, sedang, dan rendah, meskipun faktor yang menyebabkan tingkah laku tersebut boleh jadi ada kesamaan. Dengan kata lain, yang membedakan kenakalan remaja yang dilakukan oleh seseorang adalah bagaimana dia mampu mengatasi kemungkinannya melakukan tingkah laku tersebut. Salah satunya dengan memiliki kecerdasan emosi dan memiliki kualitas hubungan dengan orang tuanya.